

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS *RAOS GETUN*, *SUMELANG*, *MERI*,
PAMBEGAN DI KELAS VI SD SENDANGSARI PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA
(KAJIAN TERHADAP KONSEP DAN PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM)**

Herly Setiawan, Dhiniaty Gularso
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta
Herlysetiawan12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran berbasis rasa menyesal (*raos getun*), khawatir (*sumelang*), iri (*meri*), sombong (*pambegan*) di Kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Konsep dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-September 2017 di SD Negeri Sendangsari, Pajangan, Bantul. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas VI B, teman sejawat guru, dan siswa kelas VI B di SD Negeri Sendangsari, Pajangan, Bantul. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Bogdan dan Biklen (Dalam Djarm'an Satori dan Aan Komariah), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)/ *verifikation*. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan sumber data yang beragam seperti sumber data yang berasal dari guru kelas, teman sejawat guru, dan siswa. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yaitu menggunakan berbagai teknik dalam pengambilan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa guru menerapkan pembelajaran berbasis rasa menyesal (*raos getun*), khawatir (*sumelang*), iri (*meri*), sombong (*pambegan*). Penerapan pembelajaran berbasis rasa menyesal (*raos getun*) dengan menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk bisa menyesal (*raos getun*) bila mendapatkan nilai yang kurang sempurna, dengan tujuan agar anak terus giat belajar dan tidak menyesal dikemudian hari. Penerapan pembelajaran berbasis rasa khawatir (*sumelang*) saat ada ulangan secara mendadak dan beberapa siswa khawatir mendapatkan nilai kurang sempurna, maka guru dengan mengelola atau memberi pengutan kepada siswa apabila mempunyai rasa khawatir yang berlebih maka siswa harus percaya kepada dirinya bahwa mereka bisa mengerjakannya. Penerapan pembelajaran berbasis rasa iri (*meri*) dengan memberikan motivasi dan gambaran dari prestasi atau keberhasilan teman yang mendapatkan nilai ulangan sempurna, agar siswa yang lain mempunyai keinginan belajar sama untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Penerapan pembelajaran berbasis rasa sombong (*pambegan*) dengan mengelola sombong anak di saat- saat tertentu seperti siswa boleh sombong apabila mendapatkan nilai sempurna, dengan tujuan siswa yang lain termotivasi untuk giat belajar agar mendapatkan nilai sempurna.

Kata kunci: penerapan pembelajaran, rasa menyesal (*raos getun*), khawatir (*sumelang*), iri (*meri*), sombong (*pambegan*).

Abstract

This study aims to describe and analyze how the application of feeling-based learning regret (raos getun), worry (sumelang), jealous (meri), arrogant (pambegan) in Class VI SD Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta (Study Against the Concept and Perspective of Ki Ageng Suryomentaram).

The research was conducted on July-September 2017 at SD Negeri Sendangsari, Pajangan, Bantul. This research is qualitative research. Sources of data in this research are class VI teacher B, peers of teachers, and students of class VI B at SD Negeri Sendangsari, Pajangan, Bantul. Data collection in this research are by interview, observation, and documentation. Data analysis technique

used is Bogdan and Biklen model analysis technique (In Djam'an Satori and Aan Komariah), data reduction, presentation data (data display), and conclusion drawing/verification. The validity checks of data use source triangulation and engineering triangulation. The examination of the validity of the data using source triangulation is by using diverse data sources such as data sources derived from classroom teachers, peers, teachers and students. Examination of data validity using technique triangulation that is using various technique in taking data that are interview, observation, and documentation.

Based on the results of the research it can be concluded that the teacher apply a feeling-based learning regret (*raos getun*), worry (*sumelang*), jealous (*meri*), arrogant (*pambegan*). Application of taste-based learning regrets (*raos getun*) by instilling habits to students to be sorry (*raos getun*) when getting a less than perfect value, with the aim that children continue to study hard and not regret in the future. The application of worry-based learning (*sumelang*) when there is a sudden repetition and some students are worried about getting a less than perfect score, then the teacher by managing or giving pengutan to students if they have an excessive worry then students must believe in themselves that they can do it. Application of feelings-based learning (*meri*) by providing motivation and description of the achievements or success of friends who get perfect repetition value, so that other students have the desire to learn together to get perfect value. The application of pompous flavor-based learning (*pambegan*) by managing arrogant children at certain moments such as students may be arrogant when getting a perfect score, with the aim of other students motivated to study hard in order to get a perfect score.

Keywords: application of learning, feeling sorry (raos getun), worry (sumelang), jealous (meri), arrogant (pambegan).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari dengan kesadaran bahwa tinggi rendahnya pendidikan maka akan berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga kebudayaan itu tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata, tetapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas.

Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-

anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keseluruhan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah mengenai cara-cara mendidik anak. Ilmu pendidikan membahas cara-cara menanamkan pengetahuan ilmu bahagia sejak dini. Ilmu pendidikan juga membahas hal-hal yang bisa menimbulkan perselisihan dan cinta. Materi pendidikan ini ditunjukkan agar anak mampu berfikir dan mengerti hal yang benar dan mampu mencintai orang lain.

Menurut ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram terdapat berbagai ajaran yaitu wejangan pokok ilmu bahagia, filsafat rasa hidup, rasa bebas, rasa unggul, dan lain-lain. Yang isinya merupakan pembelajaran semesta yang menekankan ciri kepribadian bangsa, sebab anak walaupun cerdas jika tidak didasari

nilai atau moral, maka anak itu akan hancur. Dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram juga membahas tentang *raos getun*, *sumelang*, *meri*, *pambegan*.

Menurut Grangsang, dkk (1985: 17) *raos getun* dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram ialah takut akan pengalaman yang telah dialami. Berdasarkan hasil observasi saya dengan bapak Lejaryono salah satu guru di SD Sendangsari, beliau menjelaskan bahwa rasa menyesal yang dirasakan pada saat akan ujian, tetapi ada materi yang belum tersampaikan dan hasilnya dibawah standar/ tidak sesuai yang diharapkan. Dalam menanggapi hal itu, guru sering sharing dengan anak didik diluar jam sekolah. Jadi, posisi anak didik dalam sharing ini sebagai mitra. Anak juga perlu mendapatkan hak mereka, pada saat menyampaikan materi bagi guru anak sudah paham, tetapi bagi anak mereka tidak jelas, ketidakjelasan itu terbagi dalam beberapa faktor, yaitu faktor sungkan, faktor malu dengan temannya, faktor komunikasi anak dalam menterjemahkan materi dari guru yang kurang jelas.

Menurut Grangsang, dkk (1985: 17) dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram *sumelang* ialah takut akan pengalaman yang belum dialami. Berdasarkan hasil observasi saya dengan salah satu guru di SD Sendangsari, beliau menjelaskan bahwa rasa khawatir terjadi saat guru dalam menyampaikan materi secara setengah-setengah, ibaratnya kita memberi racun kepada anak didik, sebab omongan guru lebih mujarap daripada omongan orang tua. Serta sekarang

anak dalam menyadari bahwa dirinya belum bisa atau bertanya kepada guru tentang materi yang belum paham menjadi rendah, karena anak didik sekarang itu senjatanya kalau ada tugas dan tidak dibatasi dalam mencari tugas tersebut maka akan mencari diinternet. Jawaban internet walaupun benar tetapi tidak ada prosesnya, sebab dalam pembelajaran hal yang paling penting adalah prosesnya. Walau hasil akhirnya sama, tetapi anak harus tau prosesnya. *Raos getun* dan *sumelang* ini akan menyebabkan orang bersedih hati, prihatin, hingga merasa celaka.

Menurut Grangsang, dkk (1985: 9) *Meri* dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram ialah merasa kalah terhadap orang lain. Berdasarkan hasil observasi saya dengan salah satu guru di SD Sendangsari, beliau menjelaskan bahwa kebanyakan anak didiknya adalah anak teman beliau sewaktu SMP dahulu, hampir 60%. Ada juga anak yang beranggapan bahwa “orang tua saya akrab dengan pak guru, maka saya akan diberlakukan istimewa”, disisi lain beliau juga sering kerumah beberapa anak didik untuk bertemu dengan orang tuanya. Beliau juga tidak mengistimewakan salah satu anak didiknya, semua anak didiknya dianggap sama.

Menurut Grangsang, dkk (1985: 9) *pambegan* ialah merasa menang terhadap orang lain. Berdasarkan hasil observasi saya dengan salah satu guru di SD Sendangsari, beliau menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu sombong, yang punya potensi sombong itu anak didik putri, sebab dari segi pakaian saja sudah sombong. Anak didik itu menjadi sombong karena ada pepatah jawa

yang tidak tepat mengatakan “tinimbang aku mati ngantuk, aluwung aku mati umuk”, “mbangane aku meneng wae yo salah, lueh apek aku bengok-bengok”. Jadi sombong itu harus dikelola dengan baik dan benar, seperti halnya didalam kelas guru memetakan sesuai karakter anak didik, dengan disanjung atau disindir agar anak itu merasa gagah dan mau berusaha. Contohnya: mas gilang itu nilainya paling tinggi dari temannya satu kelas, tapi alangkah baiknya kalau didalam kelas jangan sering ramai sendiri. *Meri* dan *pambegan* ini yang menyebabkan orang berusaha keras, mati-matian untuk memperoleh *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan), dan *kramat* (kekuasaan). Orang yang sedang dihinggapi *meri* dan *pambegan* cenderung mencari guru atau dukun. Hal ini digunakan untuk meminta petunjuk.

Saat observasi di SD Sendangsari, Pak Lejaryono merupakan guru kelas VI B yang menerapkan beberapa ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Guru tersebut menerapkan pembelajaran berbasis *raos getun*, *sumelang*, *meri*, *pambegan*. Sebagai contoh guru akan merasa menyesal apabila anak didiknya tidak bisa mengerjakan soal ujian, padahal materi sudah disampaikan semua. Selanjutnya guru akan merasa menyesal apabila anak didiknya saling bermusuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Lejaryono yang mengerti ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang *raos getun*, *sumelang*, *meri*, *pambegan*. Menurut Pak Lejaryono di SD Sendangsari, guru merasa getun apabila saat ujian ada materi yang belum tersampaikan dan mendapatkan nilai yang tidak sesuai

dengan harapan, guru merasa *sumelang* apabila dalam menyampaikan materi kepada anak secara setengah-setengah-setengah, guru menjelaskan meri pada saat ada anak yang merasa bahwa bapak dari temannya adalah teman sekolah beliau dahulu pasti lebih diistimewakan, tetapi beliau tidak pernah mengistimewakan anak didiknya satupun, guru menjelaskan *pambegan* kepada anak didiknya itu perlu, agar anak itu menjadi gagah dan selalu mau berusaha.

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimana Penerapan Pembelajaran Berbasis *Raos Getun*, *Sumelang*, *Meri*, *Pambegan* di Kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Konsep dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram)”. Hal ini peneliti berharap ajaran tersebut benar-benar diterapkan berdasarkan ajaran Ki Ageng Suryomentaram, serta peneliti ingin menggali lebih jauh tentang penerapan pembelajaran ini.

METODE

A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-September 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran berbasis *raos getun*, *sumelang*, *meri*, *pambegan* di Kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Konsep dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram). Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti yang ada di lapangan, dan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu

yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran realitapenerapan pembelajaran berbasis *raos getun, sumelang, meri, pambegan*.

Penelitian ini dilakukan di SD Sendangsari. Sekolah tersebut terletak di Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di kelas VI B, siswa kelas VI B berjumlah 24 siswa. Pada awalnya peneliti melakukan observasi awal, ternyata ditemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti. Setelah mengajukan izin meneliti kepada pihak sekolah, ternyata ada respon positif untuk melakukan penelitian di SD ini.

B. Cara Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2012:22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/ jasa. Hal yang terpenting dari suatu barang/jasa berupa kejadian/fenomena/ gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2012:28), menjelaskan langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terejawantahkan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka.

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan tentang penerapan

pembelajaran berbasis *raos getun, sumelang, meri, pambegan* di Kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Konsep dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram).

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data dapat di peroleh (Suharsimi Arikunto, 2013: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Misalnya seorang peneliti ingin mendapatkan data mengenai rata-rata berat badan balita di suatu wilayah. Apabila peneliti melakukan penimbangan berat badan balita secara langsung, satu persatu, maka data yang diperoleh merupakan data primer. (Zainal Mustafa, 2009:82).

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasi, sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Misalnya, seorang peneliti ingin mendapatkan data mengenai rata-rata berat badan balita di suatu wilayah. Apabila peneliti hanya mendatangi posyandu setempat untuk mencatat data berat badan balita dari kartu menuju sehat (KMS) atau dari dokumen catatan yang ada, maka data yang diperoleh disebut data sekunder (dalam hal ini peneliti tidak melakukan penimbangan sendiri). (Zainal Mustafa, 2009:82).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian. Karena, dengan mengetahui teknik pengumpulan data peneliti bisa mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2015:309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Adapun macam-macam teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2012: 105) "observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian".

Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan) dan *non participant observation*. Observasi berperan yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi *non participant* yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2015: 204).

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini non partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang

dilakukan oleh sumber data dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat berbagai kejadian, kemudian menganalisis, lalu membuat kesimpulan tentang pelaksanaan penerapan pembelajaran berbasis *raos getun, sumelang, meri, pambegan* di Kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Konsep dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram).

2. Wawancara

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2012: 130) "wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab".

Menurut Sugiyono (2015: 194) wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara terstruktur, di mana dalam melaksanakan wawancara, peneliti sudah menyiapkan

instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara dalam penelitian ini melibatkan guru kelas VI untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan penerapan pembelajaran berbasis *raos getun, sumelang, meri, pambegan*.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:201) dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Suharsimi Arikunto, 2013:329).

Teknik dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengumpulan foto-foto selama kegiatan pembelajaran dalam menerapkan pembelajaran berbasis *raos getun, sumelang, meri, pambegan*, pengumpulan dokumen seperti lembar wawancara dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk melengkapi teknik wawancara dan observasi.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012: 201) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)/*verifikation*.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono, 2015:238). Dalam penelitian ini reduksi data sangat diperlukan, karena data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. (Sugiyono, 2015: 341). Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)/ *verifikation*.

Langkah ke-tiga dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2015: 345).

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Adapun cara yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. (Sugiyono, 2015: 372). Kemudian triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu guru kelas dan siswa kelas VI. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas ini dihasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain,

hal ini untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

PEMBAHASAN

A. Pemahaman guru tentang rasa menyesal (*raos getun*)

Berdasarkan hasil di lapangan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti tentang bagaimana guru memahami *raos getun* siswa, maka diperoleh hasil bahwa *raos getun* siswa bila anak itu menimbulkan banyak masalah, artinya yang pertama anak didik sering menimbulkan masalah baik di sekolah maupun di masyarakat, guru intropeksi diri apakah ada yang salah yang disampaikan saat di sekolah, apa guru salah dalam mengajarnya, yang kedua bila anak tidak bisa mengerjakan, guru menyesal apakah kurang jelas dalam menyampaikan kepada anak-anak atau mungkin materi belum tersampaikan, ketiga bila anak itu tidak mampu mengembangkan , sehingga tidak mampu mengembangkan materi yang telah di ajarkan, yang ke empat anak didik tidak bisa mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya ke jenjang yang lebih tinggi. Serta pada saat observasi dalam pembelajaran matematika guru mampu memahami rasa menyesal (*raos getun*) siswa saat mengalami kesulitan dan terlihat bersedih dalam mengerjakan latihan soal dengan memberikan dorongan motivasi agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan optimal. Jadi, pemahaman guru tentang rasa menyesal (*raos getun*) siswa, ketika siswa belum mampu menerima materi yang telah dijelaskan oleh guru, sehingga dalam mengerjakan soal latihan, siswa masih

mendapatkan nilai kurang sempurna atau kurang dari kriteria ketuntasan minimal.

Rasa menyesal (*raos getun*) terhadap kurikulum, kurikulum sering ganti dengan maksud kurikulum yang sebelumnya baru akan mapan, tapi kurikulum direvisi lagi. Lebih baik kurikulum itu kalau sudah baik kita tingkatkan, tapi yang kurang baik kita perbaiki agar lebih bagus lagi. Dan setiap ada kurikulum baru tidak mau mempelajari dan menerapkannya karena sudah dianggap sulit terlebih dahulu, itulah yang membuat adanya rasa menyesal. Jadi, pemahaman guru tentang rasa menyesal (*raos getun*) kurikulum dengan sering gantinya kurikulum yang terbaru dan tidak diterapkan kesemua kelas, maka tidak semua siswa bisa merasakan kurikulum terbaru tersebut.

Penerapan pembelajaran berbasis rasa menyesal (*raos getun*), dengan guru memberi contoh kepada siswa dengan memberikan gambaran kita hidup di Dunia ini terbatas waktu dan ruang, suka dan tidak suka, mau dan tidak mau pada saat siswa bersekolah harus mempunyai prinsip sebelum siswa merasa menyesal yaitu mematuhi amanah orang tua untuk menimba ilmu sebaik mungkin. Jadi, penerapan pembelajaran berbasis rasa menyesal (*raos getun*) dengan menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk bisa menyesal (*raos getun*) bila melakukan kesalahan, mendapatkan nilai yang kurang sempurna dengan tujuan agar anak terus giat belajar dan tidak menyesal dikemudian hari.

Hal di atas sama dengan pemikiran menurut Grangsang, bahwa Sesal ialah takut akan pengalaman yang telah dialami. Sesal ini

menyebabkan orang bersedih hati, prihatin, hingga merasa celaka. Tetapi jika tidak dipahami, sesal itu berlarut-larut hingga takut-takut akan hal yang aneh-aneh, seperti takut terkutuk atau takut durhaka. (Grangsang, dkk 1985: 17-19).

B. Pemahaman guru tentang rasa khawatir (*sumelang*)

Rasa khawatir (*sumelang*) siswa ketika siswa pulang dari sekolah bertemu sama orang tua sangat sebentar sekali bahkan jarang, bisa dikatakan saat pagi orang tua pergi kerja anak belum bangun, dan anak pulang sekolah sendiri, orang tua pulang dari kerja maghrib, sangat sedikit sekali anak bertemu dengan orang tua, dalam hal tersebut maka anak kurang terpantau dalam belajarnya, tetapi siswa jarang sekali mempunyai perasaan khawatir ketika ada ulangan mendadak, karena sudah dibiasakan oleh guru kelas untuk siap ulangan setiap saat. Jadi keprihatinan inilah yang dirasakan guru kelas VI, dari kurangnya perhatian orang tua menyebabkan anak menjadi malas tidak belajar sehingga prestasi yang didapat tidak optimal. Jadi, pemahaman guru tentang rasa khawatir (*sumelang*) siswa, dalam setiap pembelajaran guru selalu memberikan penguatan agar siswanya tidak mengalami kekhawatiran apabila ada ulangan mendadak karena siswa sudah belajar setiap saat untuk mengasah kemampuan mereka.

Rasa khawatir (*sumelang*) terhadap kurikulum itu jangan sampai mematahkan semangat dalam mengajar, kalau secara terus menerus dihindangi rasa khawatir akan tidak memiliki kemajuan untuk kearah lebih baik.

Jadi, rasa khawatir (*sumelang*) terhadap kurikulum itu harus dengan memberikan penguatan kepada siswa bahwa harus percaya dengan kurikulum yang diterapkan pada saat ini agar siswa tidak dihindari rasa khawatir terhadap kurikulum secara terus menerus.

Penerapan pembelajaran berbasis rasa khawatir (*sumelang*) jika dikelola secara positif maka selalu diberikan penguatan kepada siswa, dengan memberikan pengertian bahwa tidak seharusnya mempunyai rasa khawatir (*sumelang*) yang berlebihan, lalu memberikan pengertian kepada siswa bahwa khawatir itu boleh tetapi jangan berlebihan. Jadi, penerapan pembelajaran berbasis rasa khawatir (*sumelang*) kalau dikelola dengan positif maka saat ada ulangan secara mendadak, apabila siswa khawatir mendapatkan nilai kurang sempurna maka guru dengan mengelola kepada siswa apabila mempunyai rasa khawatir yang berlebih maka siswa harus percaya kepada dirinya bahwa mereka bisa mengerjakannya.

Memahami rasa khawatir (*sumelang*) ini hampir sama dengan pendapat menurut Sugiarto, khawatir (*sumelang*) adalah kekhawatiran terhadap sesuatu yang belum terjadi. Dari sini kemudian dikenal dengan istilah *magang cilaka*. *Magang cilaka* adalah khawatir jika sesuatu dilakukan akan mengakibatkan bencana, atau kesusahan. Artinya suatu tindakan belum juga dilakukan tapi rasa celaka sudah dirasakan (Sugiarto, 2015: 64-65).

C. Pemahaman guru tentang rasa iri (*meri*)

Memahami rasa iri (*meri*) siswa ketika temannya dapat nilai baik saat ulangan, dia dapat nilai yang kurang baik, maka iri ini harus di kelola secara baik dengan memotivasi temannya yang mendapatkan nilai kurang sempurna agar bisa mendapatkan nilai sempurna. Ada juga siswa kelas VI iri (*meri*) kepada kelas lain yang menerapkan kurikulum terbaru, karena kelas VI belum menerapkan kurikulum terbaru ini menjadikan beberapa siswa kelas VI ingin mencoba kurikulum yang terbaru saat ini agar bisa merasakan kurikulum terbaru tersebut, dari hal itulah guru selalu memberikan pengertian kepada siswa kelas VI agar tetap bisa mau menerima dengan kurikulum yang diterapkan pada kelas VI saat ini sehingga siswa kelas VI tetap bisa merasakan nyaman dengan pembelajaran. Dari hasil pengamatan dan observasi Guru selalu memberikan motivasi serta penguatan kepada salah satu siswa yang mendapatkan nilai kurang sempurna dengan memberikan contoh teman yang lain saja bisa mendapatkan nilai sempurna, mengapa kamu tidak! Dengan motivasi itu anak yang mendapatkan nilai kurang sempurna tadi menjadi iri dengan teman yang mendapatkan nilai sempurna, dan menjadikan motivasi untuk rajin belajar agar mendapatkan nilai sempurna.

Sedangkan rasa iri (*meri*) kurikulum itu ketika ada kurikulum yang terbaru tidak diterapkan kesemua kelas, maka tidak semua pendidik bisa merasakan kurikulum terbaru tersebut. Jadi, rasa iri (*meri*) kurikulum itu ketika ada kurikulum yang terbaru tidak diterapkan kesemua kelas, maka tidak semua

pendidik bisa merasakan kurikulum terbaru tersebut.

Serta penerapan pembelajaran berbasis rasa iri (*meri*) ini dengan memberikan motivasi dan gambaran dari prestasi atau keberhasilan teman yang mendapatkan nilai ulangan sempurna, agar siswa yang lain mempunyai keinginan belajar yang sama untuk mendapatkan nilai yang sempurna.

Dalam memahami rasa iri diatas hampir sama dengan pendapat menurut Grangang yaitu iri (*meri*) merasa kalah terhadap orang lain. Iri inilah yang menyebabkan orang berusaha keras, mati-matian, untuk memperoleh *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan), dan *keramat* (kekuasaan). Orang yang sedang dihindangi iri dan sombong cenderung mencari guru-guru atau dukun-dukun. Pada guru atau dukun itu dimintanya petunjuk (Grangang, dkk 1985: 9-11).

D. Pemahaman guru tentang rasa sombong (*pambegan*)

Rasa sombong (*pambegan*) siswa ketika ada salah satu siswa yang mendapatkan nilai yang sempurna akan lebih merasa bangga, dan menyebabkan siswa lainnya akan termotivasi untuk belajar lebih rajin. Beliau juga memberikan contoh apabila siswa menjawab pertanyaan harus keras/ lantang walaupun belum tepat jawabannya, setidaknya mereka sudah berani menjawab, jika ada siswa yang suka ramai sendiri di dalam kelas, beliau juga akan menyalurkan untuk menjadi pemimpin upacara atau dimanfaatkan untuk mengumandangkan adzan di mushola saat waktu sholat telah tiba. Serta pada saat

melakukan pengamatan salah satu siswa sombong (*pambegan*) dengan memperlihatkan hasil pekerjaan yang mendapatkan nilai sempurna, dengan tujuan agar teman yang lain bisa termotivasi untuk belajar dan mendapatkan nilai sempurna. Dan pemahaman guru tentang rasa sombong (*pambegan*) siswa, ketika ada salah satu siswa yang mendapatkan nilai ulangan tertinggi dari teman-temannya maka guru membolehkan siswa tersebut untuk sombong asal seperlunya saja tidak berlebihan, tapi sombong disini bertujuan untuk membantu memotivasi teman yang mendapatkan nilai kurang sempurna untuk rajin belajar.

Sedangkan pemahaman guru tentang rasa sombong (*pambegan*) kurikulum itu ketika tidak diterapkan kesemua kelas maka tidak perlu disombongkan karena seharusnya kurikulum yang kurang baik maka diperbaiki, kalau yang sudah baik tentunya dipertahankan.

Serta penerapan pembelajaran berbasis rasa sombong (*pambegan*) ini dengan mengelola sombong anak di saat- saat tertentu seperti siswa boleh sombong apabila mendapatkan nilai sempurna, dengan tujuan siswa yang lain termotivasi untuk giat belajar agar memperoleh nilai sempurna.

Hal di atas hampir sama dengan pendapat menurut Suryomentaram sombong (*pambegan*) itu timbul karena orang tidak mengerti akan kenyataan hidup, bahwa hidup itu rasanya sebentar senang dan sebentar susah yang abadi dan silih berganti. Rasa sombong adalah dirinya merasa menang terhadap orang lain. Rasa sombong inilah yang menyebabkan orang mati-matian mengejar *semat*, *drajat*, dan

kramat, sebagai tindakan unggul-unggulan dan menjadikan anak, istri, dan suami sebagai *garan moncer* (Suryomentaram dalam Abdul kholik, 2017: 225).

KESIMPULAN

1. Pemahaman guru tentang rasa menyesal (*raos getun*) siswa, ketika siswa belum mampu menerima materi yang telah dijelaskan oleh guru, sehingga dalam mengerjakan soal latihan, siswa masih mendapatkan nilai kurang sempurna atau kurang dari kriteria ketuntasan minimal.
2. Pemahaman guru tentang rasa khawatir (*sumelang*) siswa, dalam setiap pembelajaran guru selalu memberikan penguatan agar siswanya tidak mengalami kekhawatiran, dan apabila ada ulangan mendadak siswa sudah siap untuk mengasah kemampuan mereka, karena siswa selalu belajar setiap saat.
3. Pemahaman guru tentang iri (*meri*) siswa ketika ada salah satu siswa yang mendapatkan nilai sempurna atau mendapatkan nilai tertinggi di kelas, maka siswa yang belum mendapatkan nilai sempurna akan merasa iri (*meri*), dengan rasa iri ini siswa akan termotivasi untuk rajin belajar agar mendapatkan nilai sempurna.
4. Pemahaman guru tentang rasa sombong (*pambegan*) siswa, ketika ada salah satu siswa yang mendapatkan nilai ulangan tertinggi dari teman-temannya maka guru membolehkan siswa tersebut untuk sombong asal seperlunya saja tidak berlebihan, tapi sombong disini bertujuan untuk membantu memotivasi teman yang mendapatkan nilai kurang sempurna untuk rajin belajar.

5. Pemahaman guru tentang rasa menyesal (*raos getun*) kurikulum dengan sering gantinya kurikulum yang terbaru dan tidak diterapkan kesemua kelas, maka tidak semua siswa bisa merasakan kurikulum terbaru tersebut.
6. Pemahaman guru tentang rasa khawatir (*sumelang*) terhadap kurikulum dengan memberikan penguatan kepada siswa agar tidak dihindangi rasa khawatir terhadap kurikulum secara terus menerus.
7. Pemahaman guru tentang rasa iri (*meri*) kurikulum itu ketika ada kurikulum yang terbaru tidak diterapkan kesemua kelas, maka tidak semua pendidik bisa merasakan kurikulum terbaru tersebut.
8. Pemahaman guru tentang rasa sombong (*pambegan*) kurikulum itu ketika tidak diterapkan disemua kelas maka tidak perlu disombongkan karena seharusnya kurikulum yang kurang baik maka diperbaiki, kalau yang sudah baik tentunya dipertahankan.
9. Penerapan pembelajaran berbasis rasa menyesal (*raos getun*) dengan menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk bisa menyesal (*raos getun*) bila melakukan kesalahan, mendapatkan nilai yang kurang sempurna dengan tujuan agar anak terus giat belajar dan tidak menyesal dikemudian hari.
10. Penerapan pembelajaran berbasis rasa khawatir (*sumelang*) saat ada ulangan secara mendadak dan khawatir mendapatkan nilai kurang sempurna maka guru dengan mengelola kepada siswa apabila mempunyai rasa khawatir yang berlebih maka siswa harus percaya kepada dirinya bahwa mereka bisa mengerjakannya.

11. Penerapan pembelajaran berbasis rasa iri (*meri*) dengan memberikan motivasi dan gambaran dari prestasi atau keberhasilan teman yang mendapatkan nilai ulangan sempurna, agar siswa yang lain mempunyai keinginan belajar sama untuk mendapatkan nilai yang sempurna.

12. Penerapan pembelajaran berbasis rasa sombong (*pambegan*) dengan mengelola sombong anak di saat-saat tertentu seperti siswa boleh sombong apabila mendapatkan nilai sempurna, dengan tujuan siswa yang lain termotivasi untuk giat belajar agar mendapatkan nilai sempurna.

13. Dampak dari guru yang menerapkan pembelajaran berbasis menyesal (*raos getun*) siswa bisa menjunjung tinggi kesopanan, hormat dan anak-anak tersebut ketika berargumen selalu mempunyai dasar-dasar yang valid serta berdampak positif ketika siswa mendapatkan nilai kurang sempurna maka mereka akan terus giat belajar untuk mendapatkan nilai sempurna.

14. Dampak dari guru yang menerapkan pembelajaran berbasis khawatir (*sumelang*) akan berfikir dan bertindak dengan cermat dan penuh perhitungan karena menjadikan siswa termotivasi dan tertantang untuk belajar lebih giat lagi.

15. Dampak dari guru yang menerapkan pembelajaran berbasis iri (*meri*) menjadikan siswa berfikir jauh kedepan untuk mendapatkan prestasi yang membanggakan.

16. Dampak dari guru yang menerapkan pembelajaran berbasis sombong (*pambegan*) akan menjadikan motivasi siswa yang

mendapatkan nilai yang tidak sempurna untuk belajar lebih giat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kholik. 2017. *Psikoterapi Jawa Pendekatan Kawaruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Grangsang Suryomentaram dan Ki Oto Suastika. 1985a. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram jilid 1*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.

_____. 1985b. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram jilid 2*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.

_____. 1985c. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram jilid 3*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.

Ryan Sugiarto. 2015. *Psikologi Raos Sainifikasi Kawaruh Jiwa Ki Ageng Suryometaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zainal Mustafa. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.